

HASRAT PSIKOLOGIS PENYAIR DALAM PUISI *SYAIR PENYAIR PEMANGGUL MAYAT KARYA INDRA TJAHYADI*

Tiffany Theresia
Universitas Sebelas Maret
tiffanytheresia28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah pada simbol yang dibentuk melalui bahasa sebagai perwakilan psikologis Indra Tjahyadi yang dihadirkan dalam puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasrat psikologis penyair melalui mekanisme mimpi pemindahan dan simbolisasi di dalam puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003) karya Indra Tjahyadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan larik puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). Data lain sebagai pendukung analisis adalah hasil wawancara dengan Indra Tjahyadi dan kerabat dekatnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca, mencatat, dan wawancara. Analisis penelitian dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Setelah itu, klasifikasi data dilakukan kemudian data diinterpretasi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah melalui bahasa metafora dan metonimi yang tertulis ditemukan bentuk pemindahan dan simbolisasi dalam puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). Melalui bentuk-bentuk tersebut, terdapat hasrat yang berusaha ditekan oleh Indra Tjahyadi. Hasrat tersebut merupakan hasil dari kenangan masa puncak Orde Baru tahun 1998. Riwayat psikologis Indra Tjahyadi melalui analisis penelitian ini adalah kecemasan, ketakutan, kegelisahan, dan segala yang merujuk pada kegelapan tercermin dalam puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003).

Kata-kata kunci: *Syair Penyair Pemanggul Mayat*, Indra Tjahyadi, Sigmund Freud, psikoanalisis

Abstract

This study focuses on the problem of symbols formed through language as the psychological representation of Indra Tjahyadi presented in *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). The study aims to explain the psychological desires of poets through the dream mechanism of displacement and symbolisation in *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003) by Indra Tjahyadi. This research is a qualitative study with the psychoanalysis approach of Sigmund Freud. The data used in this study is an excerpt of *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). Other Data as supporting analysis is the result of interviews with Indra Tjahyadi and his close friends. The data collection techniques in this study are reading, taking notes, and interviews. The analysis on this research was conducted based on the data collected, after the classification of data then conducted interpretation data using the psychoanalysis theory Sigmund Freud. The conclusion that can be taken from this study is through the language of metaphor and metonymy written found form of displacement and symbolisation in *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003). Through these forms, there is a desire to be pressed by Indra Tjahyadi. The desire was the result of a Orde Baru recollection in 1998. The psychological history of Indra Tjahyadi through the analysis of this research is anxiety, fear, and everything that refers to the darkness reflected in *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003).

Keywords: *Syair Penyair Pemanggul Mayat*, Indra Tjahyadi, Sigmund Freud, psychoanalysis

PENDAHULUAN

Penyair seringkali menggunakan gaya penulisan yang sama dan cenderung memilih tema yang kuat di setiap karyanya. Wujud ketidaksadaran penyair memiliki peran dalam hal ini karena emosional psikologis terkait pengalaman hidup, bahkan lingkungan sekitarnya secara tidak langsung dapat menjadi momok penyair. Hingga akhirnya, sebuah karya yang mencerminkan identitas atau genre penyair tersebut lahir. Perihal psikologis penyair, penelitian ini sependapat dengan pernyataan Wordsworth (dalam Wiyatmi, 2011: 30) bahwa karya sastra pengarang secara sadar atau bahkan tidak sadar terdapat faktor psikologis pengarang yang diungkapkan dalam bahasanya.

Penelitian ini memilih puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat* (2003) sebagai objek. Puisi tersebut merupakan salah satu dari kumpulan puisi milik Indra Tjahyadi. Suasana kecemasan, kesepian, kegelisahan, dan bahkan hilangnya keinginan untuk hidup tergambar dalam puisi tersebut. Hal ini tampak seperti bayangan yang terus-menerus bersembunyi pada sosok Indra Tjahyadi. Asumsi sementara adalah hal-hal di atas hadir dalam benak hati dan pikiran penyair disebabkan oleh pengalaman hidup atau hanya sekadar imajinasinya. Pada tahun 2011, buku kumpulan puisi *Syair Pemanggul Mayat* diterbitkan serta mendapatkan penghargaan Buku Puisi Terbaik Festival Seni Surabaya 2011. Buku kumpulan puisi tersebut terdapat 110 puisi dan terbagi menjadi lima bagian yaitu, *Terkurung di Dasar Maut*, *Mimpi yang Sekarat*, *Kembali ke Neraka*, *Hantu Pasir*, dan *Deja Vu Daun-daun*. Judul dari kelima bagian tersebut merupakan judul-judul puisi pada masing-masing bagian. *Kembali ke Neraka* merupakan bagian yang terdapat puisi *SPPM* di dalamnya. *Syair Pemanggul Mayat* merupakan judul dari buku kumpulan puisi milik Indra Tjahyadi. Indra Tjahyadi kemudian tidak menyertakan kata penyair sebagaimana pada judul puisi *SPPM* aslinya pada judul buku kumpulan puisinya tersebut. Puisi *SPPM* seolah menjadi perwakilan dari puisinya yang lain atau perwakilan penuh dari hasrat psikologis penyair. Hal ini yang telah menarik perhatian peneliti. Penelitian ini menganalisis bahasa yang terkandung dalam puisi *SPPM* karya Indra Tjahyadi. Kondisi psikologis penyair ketika membuat karya sastra tersebut menjadi terlihat melalui bahasa yang digunakan. Indra Tjahyadi dalam kehidupan sosial dan politik, terutama sebagai dosen dan sastrawan terkadang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Pengalaman Indra Tjahyadi menggambarkan kehidupan sosial atau sindiran politik melalui bahasa dalam puisi *SPPM* karyanya.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini menganalisis hasrat psikologis Indra Tjahyadi menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud melalui puisi *SPPM*. Hasrat psikologis penyair dalam penelitian ini merupakan kajian yang menarik karena ketika membuat karya sastra kondisi psikologis penyair tersebut dapat diketahui. Berpedoman dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berawal dari mimpi kemudian dihubungkan dengan tiga struktur kepribadian pada diri manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Konsisten dengan hal tersebut, mimpi

diwujudkan melalui beberapa mekanisme yang serupa dengan pola dalam karya sastra. Mekanisme mimpi yang dimaksud berupa pemindahan dan simbolisasi.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada simbol-simbol yang dibentuk melalui bahasa sebagai perwakilan psikologis Indra Tjahyadi yang dihadirkan melalui puisi *SPPM*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan dasar, yaitu (1) mengetahui bentuk-bentuk pemindahan yang dihadirkan melalui bahasa dalam puisi *SPPM* sebagai wakil dari pandangan ketidaksadaran Indra Tjahyadi, (2) mengetahui bentuk simbolisasi yang dihadirkan dalam puisi *SPPM* melalui bahasa sebagai representasi pandangan bawah sadar Indra Tjahyadi, dan (3) mengetahui dampak psikobiografi dapat mewakili hasrat psikologis melalui bahasa yang digunakan oleh Indra Tjahyadi.

Melihat perspektif bidang surealisme, penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami suatu keganjilan yang menjadi ciri khas penyair bidang tersebut dan Indra Tjahyadi merupakan salah satunya. Hasrat psikologisnya menunjukkan bahwa era sekarang ini mengalami kehancuran tatanan sosial dan budaya yang ditunjukkan oleh tanda-tanda kehidupan yang buruk. Semua hal ini diwakilkan melalui bahasa dalam karya dengan membawa kondisi psikologisnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai topik hasrat psikologis penyair serupa dengan penelitian Yoga (*Kompas*, 22 Juli 2008). Penelitiannya tersebut mengemukakan bahwa puisi Indra Tjahyadi menggunakan konsep Sigmund Freud mengenai teori psikoanalisis berupa keinginan dasar (*id*) dan rasionalitas pola perilaku (*ego*). Imaji yang dibuat oleh Indra Tjahyadi dalam puisinya berupa kebebasan yang begitu liar. Yoga menyimpulkan bahwa Indra Tjahyadi memilih surealis sebagai ideologinya di bidang puisi untuk pengembangan kepenyairannya. Penelitian terdahulu ini lebih membahas tema anomali yang diusung pada setiap puisi Indra Tjahyadi. Yoga menyinggung studi intertektualitas Julia Kristeva dalam penelitiannya ini untuk menguak modus operandi puisi Indra Tjahyadi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana mekanisme mimpi Indra Tjahyadi bekerja dalam pikiran bawah sadar dan menekan irasionalitas dari kebahasaan yang digunakannya. Esai Arif B. Prasetyo yang berjudul *Sastra Indonesia Mutakhir Jawa Timur* yang diterbitkan pada pertengahan tahun 2010 menyampaikan konten yang hampir bersinggungan. Kehancuran, mimpi buruk, kesedihan, neraka, dan kepedihan merupakan tema yang berhasil Arif temukan sebagai perayaan psikologis Indra Tjahyadi dalam puisinya.

Kedua artikel tersebut menggambarkan makna umum puisi Indra Tjahyadi. Pernyataan atau asumsi tentang '*kegelapan*' dalam puisi Indra Tjahyadi telah dipaparkan dengan baik, tetapi pernyataan atau asumsi tersebut menjadi lebih akurat dengan dikaitkannya latar belakang sosial yang dimiliki oleh Indra Tjahyadi. Ribut Wijoto (20 November 2011) menerbitkan sebuah artikel esai berjudul *Puisi Gelap dan Multi Tafsir Pembaca* di surat kabar *Radar Surabaya*. Tema kematian, kebingungan, dan kegagalan sangat dirasakan Ribut dalam puisi Indra

Tjahyadi. Puisi fantasi adalah jenis yang cocok untuk dikaitkan dengan puisi Indra Tjahyadi karena teknik puisi yang digunakannya hanya didasarkan pada bahasa tanpa fakta. Menurut Ribut, hal ini membuat puisi Indra Tjahyadi menjadi suatu realitas puisi sebagaimana adanya.

Selain itu Rahma (2016) memiliki kajian yang berbeda dalam penelitiannya, tetapi kesamaan data dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu ini memasukkan enam uraian dalam pembahasannya mengenai naluri kematian yaitu kesendirian, luka dan kesengsaraan, kegelapan dan kengerian, waktu, keabadian kematian, dan fantasi dan kendali hasrat. Keenam sub bab ini didasarkan acuan aku lirik pada teks dari berbagai puisi yang disampelkan. Perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih memerhatikan bahasa atau diksi kematian yang dipilih oleh penyair sebagai tema spesifik dalam setiap puisinya. Jika latar belakang psikobiografi dikaitkan dalam pembahasan, hal ini sangat relevan dan kokoh seperti pembahasan dalam penelitian ini. Langkah tersebut menjadi penjelas bagaimana topik kematian dan kegelisahan hadir dalam pemikiran penyair.

Berbeda dengan esai-esai dan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada hasrat psikologis penyair yang dapat dilihat melalui bahasa. Jejak puitis gelap dalam puisi Indra Tjahyadi sesuai dengan pernyataan dari beberapa esai yang diuraikan di atas akan dikesampingkan sehingga lebih menitikberatkan pada latar sosial yang memengaruhi proses kreatif Indra Tjahyadi.

Sejalan dengan itu, penelitian ini menunjukkan hasrat psikologis dalam kesadaran dan ketidaksadaran Indra Tjahyadi. Fokus utama teori psikoanalisis adalah tingkat alam bawah sadar, karena memiliki hasrat atau keinginan yang bersifat merangsang. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yaitu konsep ketidaksadaran. Ketidaksadaran dibangkitkan melalui mimpi. Beberapa psikiater mengakui bahwa halusinasi pasien tidak terjadi secara sewenang-wenang, tetapi dikaitkan dengan hasrat yang tidak dapat diwujudkan. Oleh sebab itu, Freud dalam Milner (1992: 25) mempertanyakan apakah hal yang sama berlaku untuk mimpi jika semua hal yang tidak jelas dan tidak dapat dipahami yang muncul adalah pemenuhan hasrat seseorang.

Mimpi adalah jalur alternatif yang membawa gairah, kegelisahan, dan ingatan primitif untuk menemukan jalan menuju pikiran sadar, tetapi mimpi sering kali diubah menjadi sesuatu yang sesuai dengan norma sebagai cara untuk melewati rintangan. Freud dalam Milner (1992: 26-27) membedakan mimpi menjadi dua isi, yaitu isi laten dan isi manifes. Isi manifes adalah gambar yang kita ingat ketika sadar, yang muncul di pikiran ketika kita mencoba mengingatnya. Isi laten adalah keadaan primitif yang harus disusun ulang melalui gambar yang sudah diputarbalikan kemudian disajikan oleh mimpi manifes. Terdapat empat proses keseluruhan yang membantu menyamarkan hasrat yang tidak terwujud ketika sadar. Seluruh proses itu disebut mekanisme mimpi atau kerja mimpi, yang terdiri dari figurasi, kondensasi, pemindahan, dan simbolisasi.

Figurasi merupakan proses mimpi melalui perpindahan pemikiran menjadi gambar. Hal tersebut diatur dalam bentuk gambar dan kadang-kadang dalam bentuk bahasa. Figurasi paling terlihat jelas dalam ranah seni rupa. Unsur figurasi juga dapat ditemukan dalam karya sastra, seperti halnya dalam menggambarkan perasaan seseorang dengan bahasa.

Kondensasi merupakan akumulasi atau penggabungan pemikiran tersembunyi ke dalam gambar. Terkait dengan sastra misalnya, dalam penciptaan latar dan karakter atau tokoh di dalam sebuah cerita. Saat pengarang menciptakannya, ia memadatkan atau melakukan penggabungan ekspresi wajah dan tokoh-tokoh dari beberapa orang yang ia kenal sebelumnya, sehingga lahirlah tokoh fiksi. Demikian pula, saat pengarang menciptakan suatu latar, beberapa tempat yang ia temui dalam kenyataan digabungkan ke dalam realitas novel. Latar tersebut sampai akhirnya lahir menjadi suatu yang fiktif dan tidak ditemui dalam dunia nyata.

Pemindahan merupakan mimpi dengan kecenderungan akan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan keharusan isi mimpi terwujud. Mimpi adalah detail yang tidak penting dan terkadang bahkan sebuah kebalikan dari pikiran tersembunyi, seolah ingin menghindari mimpi dapat ditafsirkan. Freud memberi contoh ketika dia memimpikan seorang wanita yang mencoba mendekatinya, dan wanita itu berseru betapa indah matanya. Dahulu, wanita itu adalah anak perempuan dari seseorang yang memberi hutang kepada Freud. Freud menganalisis mimpinya dan menyadari bahwa komentar atas matanya mengungkapkan situasi terbalik, karena ayah wanita itu bukan orang yang membantu "untuk mata indahmu" (perumpamaan Jerman mengenai "bantuan dengan tulus"). Artinya, Freud merasa dikejar-kejar oleh hutang kepada ayah wanita itu. Seperti halnya dalam puisi, terdapat metonimi, yaitu proses mengganti ucapan dengan penanda lain dalam satu makna berdampingan.

Simbolisasi merupakan mimpi yang hadir dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Freud mengungkapkan, setiap benda yang memiliki ukuran panjang (batang pohon, payung, tongkat, pisau, senjata) menjadi perwakilan terhadap alat kelamin laki-laki. Sedangkan setiap benda dalam bentuk lubang dan lebar (peti, kotak, lemari, gua, kapal) merupakan perwakilan alat kelamin wanita. Metafora dalam puisi dapat disamakan dengan simbolisasi, yaitu untuk mengganti ucapan dengan penanda lain yang memiliki analogi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua objek, yaitu objek material dan formal. Objek material penelitian ini adalah puisi *SPPM* karya Indra Tjahyadi. Objek formal penelitian ini adalah hasrat penyair yang digambarkan melalui bahasa dan simbol-simbol dalam puisi *SPPM* karya Indra Tjahyadi. Data primer penelitian ini meliputi biografi atau riwayat hidup Indra Tjahyadi, isi puisi *SPPM* dilihat dari

simbol-simbol melalui bahasa yang dituangkan dalam puisi tersebut, dan hasil wawancara dengan penyair serta kerabat dekatnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel-artikel yang membahas puisi *SPPM* karya Indra Tjahyadi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari puisi *SPPM* yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Syair Pemanggul Mayat* karya Indra Tjahyadi yang diterbitkan oleh Yayasan Seni Surabaya bekerja sama dengan Selasar Surabaya Publisng pada tahun 2011 dengan tebal 154 halaman. Selain itu, sumber data primer yang digunakan adalah biografi penyair dan hasil wawancara dengan penyair dan kerabat penyair. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca data dan mencatat data serta wawancara dengan penyair puisi *SPPM*. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan tidak bertatap muka atau berhadapan secara langsung dengan narasumber seperti yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui pesan teks *WhatsApp*.

Teknik analisis penelitian berdasarkan pada data yang terkumpul dan dengan digunakannya teori psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti akan mengklasifikasikan data kemudian menginterpretasikannya. Interpretasi data merupakan langkah yang sifatnya psikoanalitis yang bertujuan untuk mengungkapkan hasrat psikologis penyair. Hal ini ditunjukkan untuk menemukan hubungan metafora yang terus menerus muncul dan situasi dramatis yang bersifat pengulangan. Pada prinsipnya, cara ini dilakukan untuk menggantikan model asosiasi bebas yang konvensional dalam terapi psikoanalisis (Susanto, 2012: 72). Setelah langkah tersebut, untuk memperkuat hipotesis, penelitian ini mengaitkan korelasi antara karya sastra dengan psikobiografi penyair.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Psikobiografi IndraTjahyadi

Indra Tjahyadi lahir di Jakarta, 21 Juni 1974. Aktivitas kesehariannya adalah sebagai dosen di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo dan beberapa universitas di Surabaya. Indra Tjahyadi tinggal di Probolinggo dan Surabaya karena memiliki pekerjaan utama di kedua tempat tersebut. Ia merupakan alumnus mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya. Selain aktif menulis karya sastra (puisi, esai, dan cerpen), ia juga aktif dalam Komite Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur sampai saat ini. Awal mula Indra Tjahyadi gemar menulis adalah pada saat jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Surabaya. Ia terus menggeluti kegemarannya tersebut dan menjadi lebih produktif di saat masa kuliahnya hingga saat ini.

Indra Tjahyadi menghabiskan waktu perkuliahannya di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga yang didirikan pada tahun 1988 dan berada dalam naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Pada tahun 1999, fakultas tersebut mengalami perubahan dan berdirilah Fakultas Sastra

dan Program Studi Sastra Indonesia bergabung di dalamnya. Seiring waktu pada tahun 2008, terjadi perubahan nama dari Fakultas Sastra menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Indra Tjahyadi menempuh studi sarjana pada masa program studinya masih dalam lingkup naungan FISIP.

Bingkai Ketidaksadaran dalam SPPM karya Indra Tjahyadi

Kondisi sosial politik pada puncak Orde Baru 1998 menjadi tonggak imaji dalam proses kreatif karyanya secara ketidaksadaran. Kepastian politik, tatanan sosial, serta hukum yang bersahabat dengan ketidakadilan menjadi pokok utama lahirnya puisi *SPPM*. Kegelisahan Indra Tjahyadi dalam manifestasinya tidak disampaikan pada bentuk karya sastra berupa puisi protes. Indra Tjahyadi lebih menggambarkan dalam bentuk yang represif, melalui ekspresi simbolis yang subjektif. Kekuasaan yang otoriter, ekonomi, dan rezim yang dominan menjadikan keterasingan bagi psikologisnya.

Hal tersebut adalah apa yang benar-benar dirasakan dan dialami oleh Indra Tjahyadi sebelumnya, sebagai pengalaman atau bahkan sampai detik ini masih terus melekat pada negara ini. Oleh sebab itu, puisi *SPPM* karya Indra Tjahyadi bertema kelam, cemas, seram, gelap, gelisah, dan liar menjadi bentuk perlawanan kenyataan sosial politik yang ada. Pemakaian kata-kata bermakna kegelisahan, ketakutan, kematian, kecemasan, dan kegelapan seolah-olah menjadi kata kunci dalam puisi Indra Tjahyadi.

Ketidaksepatan Indra Tjahyadi pada Situasi dan Rezim Orde Baru 1998

Berawal dari pergerakan mahasiswa, suatu gerakan sosial yang hadir karena dominasi motivasi yang memiliki tujuan. Wujud motivasi mahasiswa adalah ketika hadirnya keinginan untuk melakukan perubahan atau mengoreksi hal-hal yang menyimpang dalam tatanan sosial. Gerakan yang dilakukan tersebut cenderung mengarah pada idealisme subjektif perihal kondisi sosial mereka. Mahasiswa menjadi kekuatan utama dan pelopor pergerakan. Mahasiswa bersikap menjadi lebih agresif dan kuat dalam mengintensifkan aksi perlawanan massa melawan kekuasaan puncak Orde Baru tahun 1998. Pada mulanya, gerakan mahasiswa merupakan bentuk diskusi sebelum turun menjadi demonstrasi. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap masalah yang terjadi sehingga kemampuannya inilah yang berbeda dari kelompok lain.

Puncak kekuasaan Orde Baru semakin menjadi-jadi pada tahun 1998. Suasana mencekam dari keadaan politik menjadi momok bagi Indra Tjahyadi. Ketidaksadarannya menjadi tergambar dalam karyanya yang dapat dilihat melalui puisi *SPPM*. Indra Tjahyadi dalam wawancara daring melalui akun media sosial *WhatsApp* (2 Mei 2020) mengatakan bahwa, "Di era saya menulis itu banyak kematian beredar. Maklum tahun 1995-1999 adalah era dimana negeri ini akrab dengan kekerasan.". Pembuktian pernyataannya tersebut dapat dilihat dari larik kedua dalam puisi *SPPM* yang berbunyi "*Kesunyianku purba membangun jembatan, memunajatkan gemuruh*" (Tjahyadi, 2011: 77). Mekanisme mimpi pemindahan hadir

pada diri Indra Tjahyadi dengan metonimi *purba* dalam larik kedua tersebut. Menurut KBBI daring kata *purba* berarti 'dahulu (tentang zaman yang ribuan atau jutaan tahun yang lalu)'. Kata *purba* digunakan sebagai pengganti ujaran bunyi dari kurun waktu yang lama, yang menyanggah kata *kesunyianku*. Penyatuan makna dari dua kata ini adalah kesunyian yang dialami aku lirik begitu lama.

Mekanisme mimpi pemindahan lain dalam larik ini adalah penggunaan metonimi *jembatan*. Perantara atau penghubung adalah makna dari kata *jembatan* menurut KBBI daring. Membangun jalan penghubung adalah bentuk pemindahan ujaran bunyi dari kata *jembatan*. Metonimi lain yang ditemukan adalah kata *memunajatkan*. Makna *munajat* dalam KBBI daring adalah 'doa yang disampaikan dengan sepenuh hati'. Metonimi *memunajatkan* kemudian dikaitkan pada mekanisme mimpi simbolisasi dengan metafora *gemuruh* yang melambangkan kegelisahan. Larik kedua ini setelah melakukan analisis di atas maka menjadi sebuah kalimat dengan makna denotatif, yaitu *Kesunyianku begitu lama, membangun sebuah jalan penghubung, menyampaikan kegelisahan dengan sepenuh hati*.

Kutipan larik dan makna denotatif tersebut adalah bukti adanya peran struktur kepribadian *id* yang memengaruhi mekanisme mimpi pada kondisi psikologis Indra Tjahyadi. Metafora *gemuruh* yang digunakan Indra Tjahyadi sebagai bentuk mekanisme simbolisasi kegelisahan untuk menggambarkan perasaan yang dialami rakyat Indonesia serta pribadinya. Penggunaan metonimi *jembatan* adalah wujud mimpi tersembunyi dari apa dialami oleh Indra Tjahyadi sebagai bentuk gagasan yang belum terlaksana kemudian dihadirkan dalam puisinya sebagai bentuk pikiran tersembunyi. Metonimi *jembatan* menjadi bentuk pemindahan makna tentang seorang pemimpin negara pada tahun 1998. Ia memandang kenyataan yang terjadi adalah pemimpin negara pada tahun 1998 tidak melakukan tugasnya sebagai pemberi jalan penghubung kepada rakyat. Berdasarkan mimpinya, Indra Tjahyadi ingin menunjukkan karakter pemimpin negara pada masa Orde Baru tahun 1998 begitu otoriter dan kerap membuat masyarakat merasa gelisah dengan dicerminkannya melalui bentuk simbolisasi *gemuruh*. Indra Tjahyadi dan kawan-kawan menginginkan pemerintahan yang lebih beradab dan berjalan dengan lancar. Hal ini kemudian menjadi peran struktur kepribadian *id* untuk mengendalikan keinginan dasar seseorang.

Mekanisme mimpi yang memengaruhi psikologis Indra Tjahyadi berperan kembali dengan penggambaran melalui bahasa pada larik kelima. Larik kelima dalam puisi *SPPM* adalah *Kerinduanku berumah bulan* (Tjahyadi, 2011: 77). Pada larik kelima ini terdapat peran mekanisme mimpi pemindahan dalam metonimi *berumah* sebagai citraan tempat tinggal atau tinggal di dalam rumah. Kata *rumah* menurut KBBI daring adalah bangunan untuk tempat tinggal. Kata selanjutnya adalah *kerinduanku*, kata ini memengaruhi bentuk simbolisasi citraan *bulan*. Bentuk simbolisasi dengan metafora *bulan* dihadirkan sebagai simbol dari kemustahilan. Bulan adalah benda langit yang jauh dan tinggi, susah untuk dijangkau sehingga mustahil untuk meraihnya. Larik kelima ini setelah melakukan analisis di atas

maka menjadi sebuah kalimat dengan makna denotatif, yaitu *Kerinduanku tinggal dalam kemustahilan*.

Penggunaan mekanisme pemindahan pada metonimi *berumah* dan bentuk simbolisasi pada metafora *bulan* adalah bentuk mimpi tersembunyi yang Indra Tjahyadi alami dalam bentuk gagasan yang belum diimplementasikan kemudian dituangkan ke dalam karya sastranya sebagai bentuk pemikiran tersembunyi. Mekanisme pemindahan citraan *berumah* dalam hal ini menjadi wujud mimpi Indra Tjahyadi tentang kerinduannya akan negara yang lebih damai dan makmur. Berdasarkan mimpinya, Indra Tjahyadi ingin menunjukkan kerinduannya sebagai mahasiswa dalam menyuarakan kebenaran yang seharusnya diterima oleh pemerintah. Keinginannya saat itu hanya sebatas keinginan, yang selalu dihantui kecemasan yang mencekam. Metafora *bulan* diciptakan sebagai cerminan ketidakmungkinan atas apa yang dirasakan Indra Tjahyadi. Hal tersebut adalah bentuk struktur kepribadian *id*, yang adalah sebuah keinginan dasar seseorang.

Mekanisme mimpi yang memengaruhi struktur kepribadian *id* hadir pada larik lain, yaitu larik keenam dalam puisi *SPPM* yang berbunyi *Cahaya melukis cuaca dengan bayangan* (Tjahyadi, 2011: 77). Hampir semua kata dalam larik ini menjadi peran dari bentuk mekanisme pemindahan. Citraan *cahaya*, misalnya. Kata ini mengalami pemindahan makna dari sebuah terang menjadi sesuatu yang seharusnya menerangi. Indra Tjahyadi menghadirkan citraan *cahaya* sebagai sesuatu yang tugasnya adalah menerangi. Kata lanjutan adalah *melukis* yang merupakan bentuk pemindahan dari makna membuat. Menurut *KBBI* daring, *melukis* adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak. Indra Tjahyadi menyederhanakannya dengan mengambil kata kerja dari definisi yang sebenarnya, yaitu dengan kata membuat yang kemudian dicitrakannya sebagai metonimi *melukis*.

Kata *cuaca* menjadi objek dalam larik ini. *Cuaca yang dilukis oleh cahaya* ternyata sebuah metafora dari bentuk simbolisasi suasana. Keterangan *bayangan* di akhir larik merupakan peran mekanisme pemindahan dalam bentuk metonimi gelap. Menurut *KBBI* daring, *bayang* adalah wujud hitam yang tampak di balik benda yang terkena sinar. Wujud hitam itulah yang berkesinambungan dengan gelap. Larik keenam ini setelah melakukan analisis di atas menjadi sebuah kalimat dengan makna denotatif, yaitu *Sesuatu yang tugasnya menerangi membuat suasana menjadi gelap*.

Penggunaan mekanisme pemindahan dalam bentuk metonimi pada larik tersebut adalah bentuk mimpi tersembunyi yang dialami Indra Tjahyadi dalam gagasan yang belum diimplementasikan kemudian dituangkan dalam karya sastra sebagai bentuk pemikiran tersembunyi. Bentuk pemindahan yang memengaruhi metonimi *cahaya* dalam hal ini menjadi manifestasi dari mimpi Indra Tjahyadi tentang para demonstran, yaitu para mahasiswa yang tugasnya adalah untuk menerangi atau mencerahkan masyarakat tentang keganjilan pada

tahun 1998 tersebut. Berdasarkan pada mimpinya, Indra Tjahyadi ingin menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai demonstran tidak dapat dengan mudah begitu saja melancarkan aksinya karena pemerintah selalu membuntuti mereka. Keinginan tersebut dikendalikan oleh struktur kepribadian *id* yang merupakan keinginan dasar Indra Tjahyadi.

Makna denotatif kedua pada larik tersebut dapat merujuk pada hal lain. Metonimi *cahaya* dalam mekanisme pemindahan dapat menjadi manifestasi dari mimpi Indra Tjahyadi tentang pemimpin negara pada tahun 1998, yaitu Presiden Soeharto. Sebagai pemimpin negara, sudah menjadi tugasnya memberikan titik terang dalam permasalahan yang ada pada sepanjang kepemimpinannya. Berdasarkan pada mimpinya, Indra Tjahyadi ingin menunjukkan bahwa Presiden Soeharto tidak dapat menjalankan tugasnya tersebut dengan baik. Keinginan ini kemudian dikendalikan oleh struktur kepribadian *id* yang menjadi keinginan dasar Indra Tjahyadi.

Keinginan untuk Merasakan Kebebasan

Indra Tjahyadi memang benar menulis puisi *SPPM* dalam rentang waktu ketika negara ini mengalami krisis. Berbagai kegelisahan dan ketidakpuasan hadir dalam pikiran dan perasaan penyair, kengerian selalu hadir menghantui dirinya. Pada tahun 1998 sebagai mahasiswa FISIP Universitas Airlangga, Indra Tjahyadi menyatakan banyak temannya ditangkap dan dipenjara karena melakukan aksi demo. Hal ini menjadi resistensi di jiwa Indra Tjahyadi terhadap dunia sosial yang mengelilinginya. Pengaruh ruang sosial tersebut yang menjadi inspirasi Indra Tjahyadi.

Pembuktian bahwa mekanisme mimpi memiliki peran terdapat larik ketiga dalam puisi *SPPM* yang berbunyi, "*Seketika aku bermimpi tentang burung, tapi hujan tiba-tiba turun, mengisyaratkan derita*" (Tjahyadi, 2011: 77). Larik ketiga ini tersirat makna kebebasan melalui bentuk simbolisasi yang digunakan Indra Tjahyadi dengan metafora *burung*. Larik *Seketika aku bermimpi tentang burung* yang berarti aku lirik bermimpi tentang suatu kebebasan. Burung memang identik dengan kebebasan selayaknya habitat hewan ini hidup bebas di udara. Mekanisme simbolisasi lain yang dihadirkan adalah dengan metafora *hujan* yang menggambarkan makna kesedihan. Saat aku lirik bermimpi tentang kebebasan, ada suasana yang bertolak belakang dengan ini. Kesedihan sebagai bentuk simbolisasi dari metafora *hujan* digambarkan Indra Tjahyadi secara tiba-tiba. Kata *turun* setelah kata *tiba-tiba* merupakan peran mekanisme pemindahan dalam bentuk metonimi hadir. Hujan yang turun ke muka bumi sama halnya dengan hujan yang hadir ke muka bumi. Kata *turun* merupakan sebuah aktivitas hujan untuk hadir ke bumi. Penegasan suasana dilakukan Indra Tjahyadi melalui kata terakhir, yaitu *derita*, dalam makna yang sebenarnya. Larik ketiga ini setelah melakukan analisis di atas menjadi sebuah kalimat dengan makna denotatif, yaitu *Seketika aku bermimpi tentang kebebasan, akan tetapi kesedihan hadir secara tiba-tiba, mengisyaratkanku sebuah derita*.

Kutipan tersebut merupakan bentuk pergolakan psikologis Indra Tjahyadi yang menggambarkan pemerintahan Soeharto pada masa Orde Baru tahun 1998. Keinginan untuk merasakan kebebasan itu menyebabkan pergolakan psikologis Indra Tjahyadi yang disalurkan melalui peran struktur kepribadian ego. Ego bertindak sebagai saluran atas hasrat atau keinginan Indra Tjahyadi yang tidak dapat diwujudkan.

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia dilanda krisis ekonomi yang diikuti dengan kekeringan terburuk selama 50 tahun terakhir dan jatuhnya harga minyak, gas serta beberapa komoditas ekspor. Rupiah semakin jatuh, inflasi mengalami kenaikan tajam, dan percepatan pergerakan modal. Demonstran yang pada mulanya dipimpin oleh mahasiswa, meminta dengan sangat untuk Presiden Soeharto melakukan pengunduran diri. Kebijakan para pemimpin dalam menyelesaikan berbagai konflik di negara kala itu dilihat oleh rakyat sebagai kebijakan yang tidak mencerminkan pergolakan yang timbul di antara rakyat.

Ketidakpuasan masyarakat yang telah menumpuk akhirnya meledak-ledak kemudian turun menjadi bentuk demonstrasi oleh pelajar dan mahasiswa. Bentuk protes Indra Tjahyadi sebagai mahasiswa terhadap peristiwa pemerintah pada waktu itu adalah bentuk mimpi isi laten melalui peran struktur kepribadian ego dalam menyalurkan hasrat atau keinginan yang tidak terwujud. *Id* disalurkan oleh ego sebagai bentuk pergolakan psikologis Indra Tjahyadi terhadap insiden Orde Baru tahun 1998 selama masa kuliahnya. Hal ini berarti apa yang dia inginkan pada saat itu tidak berjalan seperti yang diharapkan, menyebabkan pergolakan jiwa Indra Tjahyadi yang dibangkitkan melalui ego.

Analisis psikologis terhadap penyair sangat relevan dengan lingkungan sekitar penyair. Peneliti melakukan wawancara daring dengan kerabat dekat penyair, yaitu F. Aziz Manna yang berprofesi sama seperti Indra Tjahyadi, yakni sebagai penyair. F. Aziz Manna adalah salah satu dari kerabat dekat penyair yang diakui oleh Indra Tjahyadi. Sejak masa kepenulisannya di Universitas Airlangga sebagai mahasiswa Sastra Indonesia sampai saat ini, Indra Tjahyadi masih menjalin kekerabatan dengan F. Aziz Manna.

Berikut pandangan bagaimana sosok Indra Tjahyadi di mata kerabat dekatnya, "Menarik dan mengasyikkan. Orangnya cerdas dan humoris. Selalu melontarkan gagasan segar di tengah komunitas." jelas F. Aziz Manna (6 Mei 2020). Lontaran-lontaran cerdas selalu keluar dari mulut Indra Tjahyadi ketika bersama-sama melakukan diskusi serius atau pun diskusi yang sifatnya santai. Rupanya F. Aziz Manna adalah adik tingkat Indra Tjahyadi saat masa perkuliahan mereka di Universitas Airlangga pada tahun 1998. Pada tahun 1998 F. Aziz Manna mengakui bahwa suasana di negara ini sangat kacau, aksi demonstrasi selalu terjadi setiap hari. "Saat saya bersinggungan dengan beliau di kampus UNAIR (1998) situasinya memang sedang kacau. Aksi demonstrasi di mana-mana terjadi setiap hari. Perkuliahan terhenti namun aktivitas di dalam kampus tetap ramai. Kami bertemu di Warkop trotoar itu sebagai ganti perkuliahan." ujar F. Aziz

Manna (6 Mei 2020). Menyambung pernyataan di atas ia menyatakan bahwa pada bulan Mei 1998 Indra Tjahyadi dan para seniornya ikut dalam aksi pergerakan. "Pak Indra dan kawan-kawan senior waktu itu juga terlibat aksi demo dengan membacakan sajak-sajak protes di halaman kampus maupun di jalanan. Bahkan, sempat pada satu saat jadi buruan polisi dan harus bersembunyi di dalam rumah sakit dr. Soetomo." sambungnya (6 Mei 2020).

Indra Tjahyadi mengonfirmasi pernyataan di atas dan menceritakan sedikit pengalamannya saat ingin melakukan aksi demo yang berujung menjadi buruan polisi, "Itu kira-kira bulan Mei 98. Kami melakukan aksi di Surabaya. Baru keluar kampus sudah disergap oleh aparat, jadi kami lari tunggang langgang." jelasnya (16 Mei 2020). Pada masa Orde Baru tahun 1998, masyarakat tidak dapat melakukan kritik terhadap pemerintah. Indra Tjahyadi menyatakan bahwa, "Kritik akan berakhir mengenaskan pada pengkritik." tegasnya (16 Mei 2020). Sebagai mahasiswa pada tahun 1998 kala itu Indra Tjahyadi menceritakan bahwa adanya pembatasan dalam segi bacaan untuk para mahasiswa. "Ada beberapa bacaan yang tidak boleh diakses oleh mahasiswa. Untungnya saya kuliah di UNAIR. Mahasiswanya agak bandel dan berani. Jadi meskipun dilarang kami tetap saja mengakses bacaan itu. Hehe," kata Indra Tjahyadi (16 Mei 2020).

Pengalaman tidak terlupakan juga disampaikannya dalam wawancara daring pada 16 Mei 2020, bahwa ia sempat meminjamkan buku kepada temannya, tetapi pemberian buku tersebut harus secara diam-diam. Indra Tjahyadi *menyeleneh*, "Iya. Ngeri waktu kuliah zaman itu. Pernah saya membawa bukunya Marx yang mau dipinjam teman. Memberikannya tidak bisa di tempat umum. Ngasinya di toilet kampus Hahaha. Kayak bawa narkoba aja."

Pemikiran Mengenai Penderitaan akan Berakhir dengan Kematian

Mekanisme mimpi berperan memengaruhi struktur kepribadian *superego* Indra Tjahyadi terdapat pada larik ke sembilan dalam puisi *SPPM* yang berbunyi, *Ada maut* (Tjahyadi, 2011: 77). Hal ini mencerminkan sebuah kebebasan dalam puisi. Dua kata ini cukup jelas dalam hal pemaknaan sebagaimana kata *maut* merupakan akhir dari sebuah kehidupan. *KBBI* daring mengartikan *maut* sebagai *kematian*. Indra Tjahyadi menghadirkan metonimi *maut* sebagai bentuk pemindahan bunyi dari akhir sebuah kehidupan. Larik kesembilan ini setelah melakukan analisis di atas maka menjadi sebuah kalimat dengan makna denotatif, yaitu *Adanya akhir dari kehidupan ini*.

Penggunaan bentuk pemindahan *maut* tersebut adalah bentuk mimpi tersembunyi yang dialami oleh Indra Tjahyadi dalam bentuk gagasan yang belum terlaksana kemudian dituangkan ke dalam karya sastra sebagai bentuk pemikiran tersembunyi. Berikut pernyataan yang mendukung pemikirannya tersebut, "Karena sebagai buku puisi-puisi itu menjadi satu kesatuan yang holistik atas apa yang hendak saya artikulasikan pada dunia: tak ada jalan keluar dari kesia-siaan dan kematian dalam kehidupan manusia," jelas Indra Tjahyadi (2 Mei 2020). Berdasarkan mimpinya, Indra Tjahyadi ingin menunjukkan kekuasaan

Tuhan yang tidak dapat dikesampingkan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan percaya akan adanya akhir kehidupan. Hal ini adalah bentuk struktur kepribadian *superego* sebagai pengontrol keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. *Superego* yang terjadi, yaitu bentuk koreksi diri yang digambarkan Indra Tjahyadi sebagai orang yang terdampak sekali pun pada masa itu, ia mengingat bahwa penderitaan akan berakhir dengan kematian.

Pada puisi *SPPM*, yang terjadi pada aku lirik adalah kesepian yang mengerikan, dan seolah-olah dibebani dengan kematian. Aku lirik menyembunyikan perasaan seperti penyair yang terbebani oleh kematian. Kematian dengan arti spiritual dan penderitaan hidup. Berikut adalah kutipan hasil wawancara daring yang membuktikan *superego* yang masih melekat pada Indra Tjahyadi. Indra Tjahyadi menjelaskan bahwa puisi-puisi dalam kumpulan buku puisi *Syair Pemanggul Mayat* termasuk puisi *SPPM* bertema tentang kematian adalah beban dari setiap manusia. Manusia harus membawa beban dan kesia-siaan di dalam hidupnya. Indra Tjahyadi berpendapat bahwa “Karena buku itu bertema tentang kematian yang harus dipanggul setiap manusia. Manusia membawa beban dan kesia-siaan dalam hidupnya. Itu takdir yang harus dijalani manusia,” ujarnya (2 Mei 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, manifestasi struktur kepribadian saling memengaruhi Indra Tjahyadi dalam mekanisme mimpi di bawah kesadarannya. Hal tersebut sebagai perwakilan hasrat psikologis dalam menggambarkan peristiwa atau keadaan yang terjadi di masa puncak Orde Baru pada tahun 1998. Ketidaksepakatan pada situasi dan rezim Orde Baru 1998, keinginan untuk merasakan kebebasan, dan pemikiran bahwa penderitaan akan berakhir dengan kematian adalah hasrat Indra Tjahyadi yang tersembunyi di dalam *SPPM* melalui pola bahasa dalam bentuk pemindahan dan simbolisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggari, G. D. (2017). *Pergolakan Jiwa Pengarang dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory; Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Basuki, I. (2015). Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay's Lover* Karya David Herbert Lawrence. *Literasi*, 5(2), 127-138.
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 159-171.
- Faulia, A. (2018). Jenis-Jenis Metafora pada Rubrik “Kajian Utama” dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah. *Nuansa Indonesia*, 20(1), 31-43.

- Freud, S. (1907). *Obsessive Actions and Religious Practices*. London: Hogarth.
- Freud, S. (2017). *Moses and Monotheism: Musa dalam Sudut Pandang Psikoanalisis*. Yogyakarta: Forum.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Milner, M. (1992). *Max Milner, Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Prasetyo, A. B. (2008). *Antologi 5 Penyair Jawa timur: Rumah Pasir*. Surabaya: Festival Seni Surabaya.
- Rahma, N. A. (2016). *Puitika Kematian dalam Kumpulan Puisi Syair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Russida, C. A. (2018). Metonimi Pengarang melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 186-197.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps Media.
- Tjahyadi, I. (2011). *Syair Pemanggul Mayat*. Surabaya: Selasar Surabaya Publising.
- Wijoto, R. Puisi Gelap dan Multi Tafsir Pembaca. <http://media-seputar-pendidikan.blogspot.com/2018/12/puisi-gelap-dan-multi-tafsir-pembaca.html>. (diakses tanggal 20 April 2020 pukul 01.04).
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yoga, S. *Peta Penyair Muda Jawa Timur*. <http://ibnuanwar.wordpress.com/2008/05/20/peta-penyair-muda-jawa-timur.html>. (diakses tanggal 12 April 2020 pukul 08.28).